

Dr. Rusdin Djibu, M.Pd

# PEMBELAJARAN BERBASIS WEBSITE DAN BUDAYA LITERASI

(Studi Kinerja Pendidik Nonformal di Gorontalo)

Kinerja pendidik merupakan elemen penting dalam pendidikan, selain itu juga merupakan penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kinerja pendidik dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan tugas seorang pendidik sebagai pendidik. Kualitas kinerja pendidik sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan dikarenakan pendidik merupakan sosok yang paling sering berinteraksi secara langsung dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Pendidik merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan, oleh karenanya perhatian yang lebih perlu diberikan agar dapat menciptakan pendidik yang berkualitas sehingga hal tersebut dapat menunjang kinerja pendidik.

Pendidik juga memegang peran penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang formal di sekolah, pendidik sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam hal proses belajar mengajar yang biasa dilaksanakan di sekolah. Kinerja pendidik adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang pendidik di lembaga pendidikan atau madrasah sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan (Asf & Mustofa, 2013:155-156). Seorang pendidik dituntut kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kaidah pengintegrasian dengan menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan seorang pendidik harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, apabila pendidik telah memenuhi kriteria tersebut berarti seorang pendidik dapat dikatakan berhasil dan memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya apabila seorang pendidik belum memenuhi kriteria yang baik maka pendidik belum dapat dikatakan berhasil. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin mendorong adanya pembaharuan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sebagai salah satu untuk meningkatkan kualitas pendidikan peran pendidik tidak hanya sebagai penstransfer ilmu atau informasi tetapi lebih pada bagaimana peserta didik bisa belajar sebaik-baiknya dalam menggunakan media yang menarik termasuk menyediakan berbagai sumber belajar yang bias dipelajari peserta didik.

Inovasi pendidikan merupakan kebutuhan primer khususnya yang berbasis ICT atau Teknologi Informasi dan Komunikasi, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang berdampak pada hasil pembelajaran yang lebih baik. Salah satu inovasi pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran adalah melalui pembelajaran berbasis web. Pembelajaran berbasis web merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (Website) yang bisa diakses melalui jaringan Internet. Pembelajaran berbasis web atau yang dikenal juga dengan "web-based learning" merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik atau (e-learning).

PEMBELAJARAN BERBASIS WEBSITE DAN BUDAYA LITERASI : STUDI KINERJA PENDIDIK NONFORMAL DI GORONTALO





**Dr. Rusdin Djibu, M.Pd**

# **PEMBELAJARAN BERBASIS WEBSITE DAN BUDAYA LITERASI**

(Studi Kinerja Pendidik Nonformal di Gorontalo)



2020

# **PEMBELAJARAN BERBASIS WEBSITE DAN BUDAYA LITERASI**

(Studi Kinerja Pendidik Nonformal di Gorontalo)

**Penulis :**

Dr. Rusdin Djibu, M.Pd

**Tata Letak/Desain Cover :**

St. Aisyah

**ISBN :**

978-623-6890-17-2

**Penerbit :**

Graha Aksara Makassar

**Redaksi :**

Alamat: Kantor Graha Aksara Makasar Maccini Raya X  
No. 11 Makassar

Email: [grahaaksaramakassar@gmail.com](mailto:grahaaksaramakassar@gmail.com)

Hp/Wa : 0853-4272-1928

**Cetakan Pertama, DESEMBER 2020**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa ijin penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penyusunan buku yang berjudul “pembelajaran berbasis website dan budaya literasi (studi kinerja pendidik nonformal di Gorontalo)” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini memberikan gambaran tentang pembelajaran berbasis website dan budaya literasi (studi kinerja pendidik nonformal di Gorontalo). Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Penyusun juga berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penyusun pada khususnya. Namun demikian, penyusun menyadari bahwa buku ini belumlah sempurna. Dengan lapang dada dan kerendahan hati penyusun bersedia untuk diberi saran dan kritik yang bersifat membangun dan dapat memperbaiki buku ini.

Desember 2020

Penyusun

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar\_iii

Daftar Isi\_iv

BAB I

PENDAHULUAN\_1

BAB II

METODE PENELITIAN\_9

BAB III

**HASIL PENELITIAN\_10**

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN\_28

BAB V

PENUTUP\_37

DAFTAR PUSTAKA\_38

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Kinerja pendidik merupakan elemen penting dalam pendidikan, selain itu juga merupakan penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kinerja pendidik dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan tugas seorang pendidik sebagai pendidik. Kualitas kinerja pendidik sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan dikarenakan pendidik merupakan sosok yang paling sering berinteraksi secara langsung dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Pendidik merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan, oleh karenanya perhatian yang lebih perlu diberikan agar dapat menciptakan pendidik yang berkualitas sehingga hal tersebut dapat menunjang kinerja pendidik. Pendidik juga memegang peran penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang formal di sekolah, pendidik sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam hal proses belajar mengajar yang biasa dilaksanakan di sekolah.

Kinerja pendidik adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang pendidik di lembaga pendidikan atau madrasah sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan (Asf & Mustofa, 2013:155-156). Seorang pendidik dituntut kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kaidah pengintegrasian dengan menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan seorang pendidik harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, apabila pendidik telah memenuhi kriteria tersebut berarti seorang

pendidik dapat dikatakan berhasil dan memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya apabila seorang pendidik belum memenuhi kriteria yang baik maka pendidik belum dapat dikatakan berhasil.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin mendorong adanya pembaharuan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sebagai salah satu untuk meningkatkan kualitas pendidikan peran pendidik tidak hanya sebagai penstransfer ilmu atau informasi tetapi lebih pada bagaimana peserta didik bisa belajar sebaik-baiknya dalam menggunakan media yang menarik termasuk menyediakan berbagai sumber belajar yang bias dipelajari peserta didik. Inovasi pendidikan merupakan kebutuhan primer khususnya yang berbasis ICT atau Teknologi Informasi dan Komunikasi, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang berdampak pada hasil pembelajaran yang lebih baik. Salah satu inovasi pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran adalah melalui pembelajaran berbasis web. Pembelajaran berbasis web merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (Website) yang bisa diakses melalui jaringan Internet. Pembelajaran berbasis web atau yang dikenal juga dengan “web-based learning” merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik atau (e-learning).

Teknologi Informasi dan komunikasi seperti komputer, laptop, Netbook serta Handpone sekarang sudah tidak asing lagi bagi peserta didik, demikian juga dengan Internet. Berbagai kemudahan akses Internet dengan perangkat komputer maupun handpone pembelajaran berbasis web dapat dilaksanakan dengan baik. Melalui pembelajaran berbasis web ini pendidik dapat memposting materi,



memberikan tugas, mengadakan kuis, memberikan pengayaan, berdiskusi dengan peserta didik, memberikan berbagai informasi dan lain sebagainya. Pembelajaran pun bisa dilaksanakan dari mana saja kapan saja sehingga lebih mudah dan menyenangkan. Internet merupakan salah satu materi mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi yang ada pada jenjang sekolah dasar.

Adanya teknologi tersebut diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, sehingga terciptanya multi interaksi, baik antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan media dan sumber belajar, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Pendidik harus mampu membiasakan peserta didik bersikap pro-aktif, kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Deni (2012:41) menjelaskan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang mampu mengolah, mengemas, dan menampilkan, serta menyebarkan informasi pembelajaran baik secara audio, visual, audiovisual bahkan multimedia, dewasa ini telah mampu mewujudkan apa yang disebut dengan Virtual Learning. Konsep ini berkembang sehingga mampu mengemas setting dan realitas pembelajaran sebelumnya menjadi lebih menarik dan memberikan pengondisian secara psikologis adaptif kepada peserta didik di mana pun mereka berada. Memang upaya ke arah tersebut banyak di contohkan dengan munculnya konsep e-learning yang secara realitas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak sulit walaupun dibatasi oleh ruang dan jarak yang tidak mungkin jika dilakukan secara nature.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada SKB Kota Gorontalo dapat dilihat dari indikator kinerja pendidik yang belum

menunjukkan kinerja yang optimal dan masih jauh dari skor ideal yaitu: (1) Kuantitas kerja yang kurang dikarenakan masih banyaknya pendidik yang tidak hadir setiap bulannya (2) Kualitas kerja yang masih rendah karena adanya pendidik yang tidak terlalu memperhatikan ketelitian dan kerapihan dalam melaksanakan pekerjaannya (3) Kerjasama yang masih rendah karena masih ada pendidik yang kesulitan bila harus bekerjasama dengan pendidik-pendidik tertentu (4) Tanggung jawab masih memiliki persentase yang rendah, hal ini karena adanya pendidik yang tidak mau mengakui hasil kerja dan kesalahannya dalam pengambilan keputusan yang kurang tepat (5) Inisiatif yang masih rendah, hal ini terlihat dari situasi dimana pendidik tidak memiliki inisiatif pribadi untuk mengerjakan pekerjaan lain pada saat waktu luang, melainkan beberapa pendidik hanya mengisi waktu kerjanya dengan hal lain diluar pekerjaan, seperti bermain internet dan bermain alat komunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan di SKB Kota Gorontalo bahwa sebagian besar peserta didik sudah mahir menggunakan handphone, tetapi handphone tersebut hanya digunakan untuk bermain game atau nonton youtube. Belum ada inisiatif pendidik untuk memberikan tugas-tugas atau materi pembelajaran melalui internet dengan menggunakan fasilitas aplikasi pembelajaran. Selain itu sebagian besar pendidik juga belum mengetahui bahkan memahami cara kerja aplikasi pembelajaran tersebut. Selain itu factor yang turut mempengaruhi kinerja pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran adalah budaya literasi. Literasi seseorang tampak dalam kegiatan membaca, menulis, menghitung dan berbicara. Setiap sarjana atau

pendidik pasti mampu membaca, tetapi tidak semua sarjana atau pendidik mampu menulis. Kualitas tulisan tergantung pada konten bacaan yang dibacanya. Konten tersebut tampak ketika berbicara. Pentingnya pembinaan literasi pendidik sekolah sebagai langkah meningkatkan pembinaan literasi atau melek huruf pendidik untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Ketidaksadaran bahwa rendahnya minat baca adalah masalah. Rendahnya kesadaran untuk membaca, banyak orang seolah mencukupkan ilmu dengan perangkat elektronik dan jaringan internet. Buku-buku dianggap tidak praktis dan memakan waktu dibanding informasi daring (online) yang kredibilitasnya masih diragukan. Salah satu hal terbaik sebagai pendidik untuk membantu peserta didik mencapai sukses dalam budaya ini, adalah membantu peserta didik semaksimal mungkin menjadi melek huruf dan terliterasi. Melibatkan semua kecerdasan akan menjadi lebih mudah, untuk memahami berbagai macam cara dimana literasi itu sendiri dipelajari dan dipraktikan (Armstrong, 2014).

Deskripsi dari kinerja menyangkut tiga komponen penting yaitu tujuan, ukuran dan penilaian. Penentuan tujuan dari setiap unit organisasi merupakan strategi untuk meningkatkan organisasi. Tujuan akan memberikan arah dan mempengaruhi bagaimana seharusnya perilaku kerja yang diharapkan organisasi terhadap setiap petugas. Walaupun demikian penentuan tujuan saja tidak cukup, sebab itu dibutuhkan ukuran apakah seorang petugas telah mencapai kinerja yang diharapkan. Menurut Robbins (2007:32), kinerja dapat

diartikan sebagai berikut: *Performance is the measurement of result, it ask the simple question: did you get the job done, to reward people and the organization, therefore, requires some agreed upon criterion for definingther reformance.* Maksudnya adalah kinerja merupakan ukuran dari hasil kerja yang dilakukan dengan menggunakan kriteria yang disetujui bersama. Selain itu ada pendapat yang mengatakan bahwa sewaktu-waktu kinerja hanya berbentuk respon, tetapi biasanya berupa hasil produk.

Sedangkan Patricia King berpendapat bahwa kinerja adalah aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang telah dibebankan kepadanya. Kinerja yang baik menurut Donely, Gibson dan Ivancevich (2000:145), dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu. Irawan memberikan defenisi tentang kinerja adalah hasil kerja yang bersifat konkrit, dapat diamati, dan dapat diukur. Dengan mengacu pada pandangan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa kinerja seseorang selalu dihubungkan dengan tugas-tugas rutin yang dikerjakan. Sementara itu Galton dan Simon (2004:34), mengemukakan bahwa kinerja merupakan hasil interaksi atau berfungsinya unsur-unsur motivasi (M), kemampuan (K), dan prestasi (P) yang terdapat pada diri seseorang.

Selanjutnya Paterson (1978:98), mengatakan bahwa kinerja adalah penerapan kompetensi untuk mencapai keberhasilan melalui pelaksanaan suatu tugas. Menurut Smith (2002:394), terdapat faktor lingkungan luar dan iklim kerja organisasi yang turut mempengaruhi kinerja pendidik. Faktor lingkungan berperan mempengaruhi corak perubahan yang terjadi dalam organisasi, umpamanya dalam keadaan tekanan ekonomi yang amat besar seperti inflasi tinggi, resesi atau

depresi akan mempengaruhi organisasi sehingga terpaksa mengambil kebijaksanaan baru dalam pengupahan, pemberian tunjangan, kenaikan pangkat dan seterusnya. Penilaian kinerja dari pekerja didasarkan atas kompetensi-kompetensi yang dikaitkan dengan target-target yang penting dari organisasi.

Kinerja pendidik bukan semata-mata ditujukan untuk mendapatkan hasil kerja sebanyak-banyaknya, melainkan kualitas unjuk kerja juga penting diperhatikan, seperti diungkapkan Laeham dan Wexley (2002:2), bahwa *performance appraisal are crucial to the efectivity management of an organization's human resources, and the proper management of human recources is a critical variabel affecting an organization's productivity*. Kinerja individu dapat dinilai dari apa yang dilakukan oleh individu tersebut dalam kerjanya, yakni bagaimana ia melakukan pekerjaan atau unjuk kerjanya. Dalam hal ini, produktivitas dapat ditinjau berdasarkan tingkatannya dengan tolok ukur masing-masing, yang dapat dilihat dari kinerja pendidik. Kinerja atau performance dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Sejalan dengan itu Smith (2002:393), menyatakan bahwa kinerja adalah *output drive from processes, human or otherwise*. Jadi kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kinerja pendidik di lembaga pendidikan nonformal. Sedangkan Fokus penelitian ini adalah untuk membahas dampak pembelajaran berbasis website dan budaya literasi terhadap kinerja khusus pendidik nonformal. Adapun penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjawab faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja pendidik nonformal. Hasil

penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi pendidik khususnya bagi pendidikan nonformal yang ada di kota Gorontalo, Indonesia.

## BAB II METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Analisis ini untuk menguji besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini terdiri atas variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yaitu Pembelajaran berbasis web ( $X_1$ ) dan budaya literasi ( $X_2$ ). Sedangkan variabel terikat yaitu Kinerja pendidik ( $Y$ ).

Populasi dalam Penelitian ini adalah keseluruhan karakteristik yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis web, budaya literasi dan kinerja pendidik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pendidik SKB Kota Gorontalo dengan jumlah 107 orang.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55% dari populasi, sehingga jumlah sampel dalam penelitian berjumlah  $55\% \times 107 = 58.5$  atau digenapkan menjadi 59. Selanjutnya sampel tersebut ditarik dengan menggunakan *proportional random sampling*.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif meliputi, mean, standard error of mean, median, standard deviasi, varians, skewness, kurtosis, range, kuartil, dan percentils. Analisis inferensial meliputi analisis regresi dalam regresi sederhana dan regresi berganda. Perhitungan baik analisis deskriptif maupun analisis inferensial menggunakan program SPSS versi 21,0.

## **BAB III**

# **HASIL PENELITIAN**

### **Analisis Deskriptif**

Hasil analisis deskriptif data penelitian terhadap tiga variabel penelitian, (a) Kinerja pendidik (Y), (b) Pembelajaran berbasis web ( $X_1$ ), dan (c) Budaya literasi ( $X_2$ ). Analisis deskriptif yang digunakan meliputi; mean, standard error of mean, median, standar deviation, skeweness dand standard error of skeweness, kurtosis dan standar error kurtosis, range, nilai minimum dan maximum, dan percentiles.

#### **a. Kinerja pendidik (Y)**

Berdasarkan hasil output analisis deskriptif dengan program SPSS versi 21.0 untuk data kinerja pendidik diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) **N** atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 62
- 2) Mean atau rata-rata skor kinerja pendidik adalah 105,42 dengan standar error 1,12. Pada tingkat kepercayaan 95% dengan standar error of mean 1,12 maka diperkirakan besar rata-rata skor kinerja pendidik populasi yang diperkirakan dari sampel adalah  $105,42 \pm (2 \times 1,12) =$  skor 103,18 sampai dengan skor 107,66
- 3) Median atau titik tengah data jika semua data diurutkan dan dibagi dua sama besar. Angka median 106,00 menunjukkan bahwa 50% skor kinerja pendidik adalah 106,00 ke atas dan 50%-nya adalah 106,00 ke bawah.



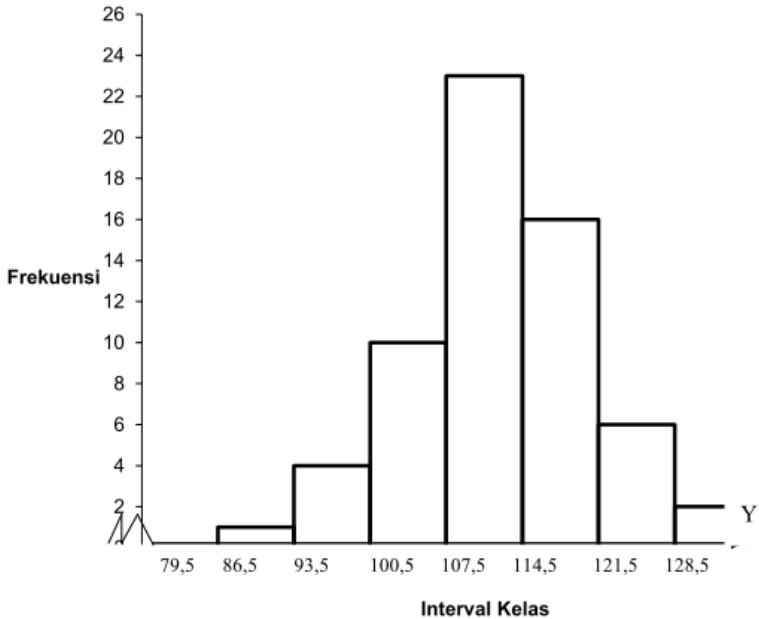
- 4) Standar deviasi adalah 8,81. Untuk itu pada tingkat kepercayaan 95% dengan standar deviasi 8,81 maka dispersi rata-rata dari sampel adalah  $105,42 \pm (2 \times 8,81) =$  skor 87,80 sampai dengan skor 123,04
- 5) Ukuran skewenes adalah -0,32. Untuk penilaian, nilai tersebut diubah ke angka rasio. Rasio skeweness adalah nilai skeweness/ standar error skeweness. Jadi dengan demikian rasio skeweness =  $-0,132/0,304 = -0,434$ . Sebagai pedoman, jika rasio skeweness berada di antara -2 sampai dengan +2, maka distribusi data adalah normal. Oleh karena -0,434 terletak pada daerah antara -2 dan +2 maka dapat disimpulkan bahwa data kinerja pendidik adalah normal.
- 6) Data minimum adalah skor 80,00 dan data maksimum adalah skor 123
- 7) Range adalah data maksimum – data minimum adalah skor 43
- 8) Percentiles atau angka persentil:
  - Rata-rata skor kinerja pendidik 10% Responden adalah di bawah 94,30
  - Rata-rata skor kinerja pendidik 25% Responden adalah di bawah 100,75
  - Rata-rata skor kinerja pendidik 50% Responden adalah di bawah 106,00
  - Rata-rata skor kinerja pendidik 75% Responden adalah di bawah 111,25
  - Rata-rata skor kinerja pendidik 90% Responden adalah di bawah 116,70

9) Distribusi frekuensi skor budaya literasi

**Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Pendidik**

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	80 - 86	1	1.61
2	87 - 93	4	6.45
3	94 - 100	10	16.13
4	101 - 107	23	37.10
5	108 - 114	16	25.81
6	115 - 121	6	9.68
7	122 - 128	2	3.23
		62	100

Skor kinerja pendidik divisualisasikan dalam histogram berikut.



Gambar 4.1: Histogram Frekuensi Kinerja pendidik

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa pengelompokan data didasarkan pada perhitungan dengan menggunakan aturan *Sturges* diperoleh nilai-nilai pemusatan data sebagai berikut; *modus* = 112,5 *median* = 106,00 dan *mean* = 105,42.

**b. Pembelajaran berbasis web**

Berdasarkan hasil output analisis deskriptif dengan program SPSS versi 21.0 untuk data pembelajaran berbasis web diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) **N** atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 62
- 2) **Mean** atau rata-rata skor pembelajaran berbasis web adalah 96,03 dengan standar error 1,54. Pada tingkat kepercayaan 95%

dengan standar error of mean 1,54 maka diperkirakan besar rata-rata skor pembelajaran berbasis web populasi yang diperkirakan dari sampel adalah  $96,03 \pm (2 \times 1,54) =$  skor 92,94 sampai dengan skor 99,10

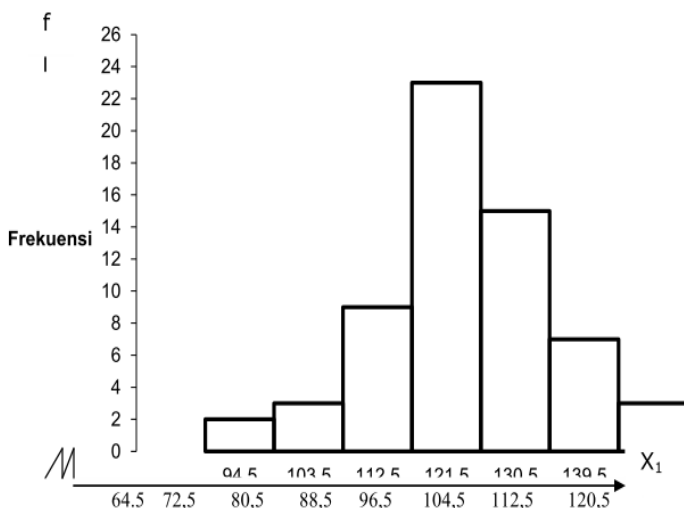
- 3) Median atau titik tengah data jika semua data diurutkan dan dibagi dua sama besar. Angka median 96,00 menunjukkan bahwa 50% skor pembelajaran berbasis web adalah 96,00 ke atas dan 50%-nya adalah 96,00 ke bawah.
- 4) Standar deviasi adalah 12,16. Untuk itu pada tingkat kepercayaan 95% dengan standar deviasi 12,16 maka dispersi rata-rata dari sampel adalah  $96,03 \pm (2 \times 12,16) =$  skor 17,70 sampai dengan skor 120,34
- 5) Ukuran skewenes adalah -0,231. Untuk penilaian, nilai tersebut diubah ke angka rasio. Rasio skeweness adalah nilai skeweness/ standar error skeweness. Jadi dengan demikian rasio skeweness =  $-0,231//0,304 = -0,76$ . Sebagai pedoman, jika rasio skeweness berada di antara -2 sampai dengan +2, maka distribusi data adalah normal. Oleh karena -0,76 terletak pada daerah antara -2 dan +2 maka dapat disimpulkan bahwa data pembelajaran berbasis web adalah berdistribusi normal.
- 6) Data minimum adalah skor 65,00 dan data maksimum adalah skor 120
- 7) Range adalah data maksimum – data minimum adalah skor 55
- 8) Percentiles atau angka persentil:
  - Rata-rata skor pembelajaran berbasis web 10% Responden adalah di bawah 80,30

- Rata-rata skor pembelajaran berbasis web 25% Responden adalah di bawah 89,00
  - Rata-rata skor pembelajaran berbasis web 50% Responden adalah di bawah 96,00
  - Rata-rata skor pembelajaran berbasis web 75% Responden adalah di bawah 104,00
  - Rata-rata skor pembelajaran berbasis web 90% Responden adalah di bawah 112,70
- 9) Distribusi Frekuensi Skor Pembelajaran berbasis web

**Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Skor Pembelajaran berbasis web**

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	65 - 72	2	3.23
2	73 - 80	3	4.84
3	81 - 88	9	14.52
4	89 - 96	23	37.10
5	97 - 104	15	24.19
6	105 - 112	7	11.29
7	113 - 120	3	4.84
	Jumlah	62	100

Skor pembelajaran berbasis web divisualisasikan dalam gambar 4.2.



Gambar 4.2: Histogram Pembelajaran berbasis web

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa pengelompokan data didasarkan pada perhitungan dengan menggunakan aturan *Sturges* diperoleh nilai-nilai pemusatan data sebagai berikut; *modus* = 101,59 *mean* = 96,03 dan *median* = 96,00.

### c. Budaya literasi

Berdasarkan hasil output analisis deskriptif dengan program SPSS versi 21.0 untuk data budaya literasi diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) **N** atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 62

- 2) Mean atau rata-rata skor budaya literasi adalah 96,92 dengan standar error 1,11. Pada tingkat kepercayaan 95% dengan standar error of mean 1,11 maka diperkirakan besar rata-rata skor budaya literasi populasi yang diperkirakan dari sampel adalah  $96,92 \pm (2 \times 1,11) =$  skor 94,97 sampai dengan skor 99,14.
- 3) Median atau titik tengah data jika semua data diurutkan dan dibagi dua sama besar. Angka median 96,50 menunjukkan bahwa 50% skor kinerja pendidik adalah 96,50 ke atas dan 50%-nya adalah 96,50 ke bawah.
- 4) Standar deviasi adalah 8,74. Untuk itu pada tingkat kepercayaan 95% dengan standar deviasi 8,74 maka dispersi rata-rata dari sampel adalah  $96,92 \pm (2 \times 8,74) =$  skor 79,44 sampai dengan skor 114,4.
- 5) Ukuran skewenes adalah -0,363. Untuk penilaian, nilai tersebut diubah ke angka rasio. Rasio skeweness adalah nilai skeweness/ standar error skeweness. Jadi dengan demikian rasio skeweness =  $-0,363/0,304 = -1,19$ . Sebagai pedoman, jika rasio skeweness berada di antara -2 sampai dengan +2, maka distribusi data adalah normal. Oleh karena -1,19 terletak pada daerah antara -2 dan +2 maka dapat disimpulkan bahwa data budaya literasi adalah berdistribusi normal.
- 6) Data minimum adalah skor 70,00 dan data maksimum adalah skor 115
- 7) Range adalah data maksimum - data minimum adalah skor 45
- 8) Percentiles atau angka persentil:

- Rata-rata skor budaya literasi 10%  
Responden adalah di bawah 85,30
- Rata-rata skor budaya literasi 25%  
Responden adalah di bawah 92,00
- Rata-rata skor budaya literasi 50%  
Responden adalah di bawah 96,50
- Rata-rata skor budaya literasi 75%  
Responden adalah di bawah 103,00
- Rata-rata skor budaya literasi 90%  
Responden adalah di bawah 108,70.

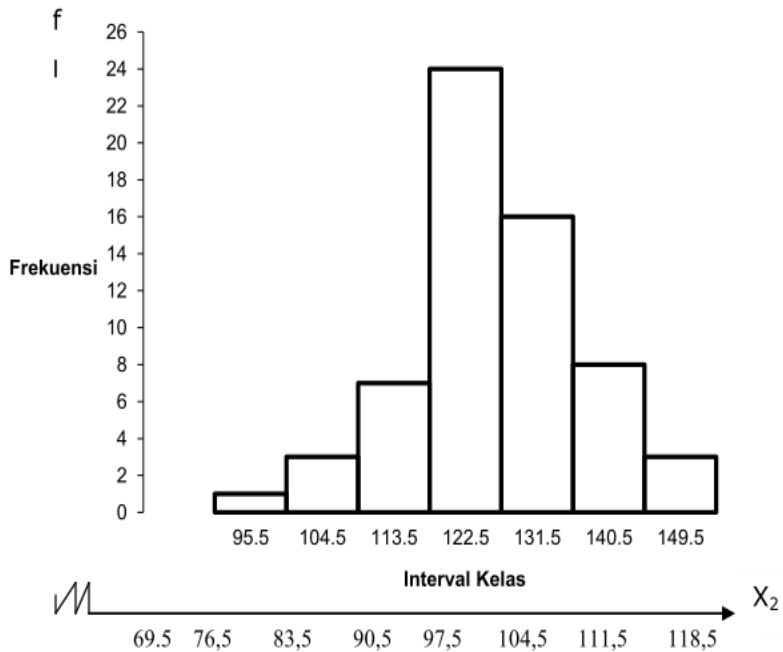
9) Distribusi frekuensi skor budaya literasi

*Tabel 4.3: Distribusi Frekuensi Skor Budaya literasi*

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	70 - 76	1	1.61
2	77 - 83	3	4.84
3	84 - 90	7	11.29
4	91 - 97	24	38.71
5	98 - 104	16	25.81
6	105 - 111	8	12.90
7	112 - 118	3	4.84
	Jumlah	62	100

Skor budaya literasi divisualisasikan dalam histogram berikut.





Gambar 4.3: Histogram Budaya literasi

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa pengelompokan data didasarkan pada perhitungan dengan menggunakan aturan Sturges diperoleh nilai-nilai pemusatan data sebagai berikut;  $mean = 96,92$ ,  $median = 96,50$  dan  $modus = 101,96$ .

### Uji Normalitas Data

Untuk uji normalitas data digunakan dua buah uji yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilks. Perhitungan kedua uji tersebut dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21.00.

Kriteria :

Jika nilai signifikansi  $< \alpha$  maka adalah distribusi data tidak normal

Jika nilai signifikansi  $> \alpha$  maka adalah distribusi data normal

#### **a. Kinerja Pendidik**

Berdasarkan out put test of Normality untuk data kinerja pendidik diperoleh nilai signifikansi untuk uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan uji Shapiro-Wilk sebesar 0,780. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$

Kolmogorov-Smirnov  $0,200 > 0,05$  dan uji Shapiro-Wilk  $0,780 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini tampak pula pada gambar Normal Q-Q Plot of kinerja pendidik yang datanya tersebar pada garis lurus yang terbentuk dari kiri ke kanan. Hasil yang sama ditunjukkan dalam uji rasio skeweness pada analisis deskriptif.

#### **b. Pembelajaran berbasis web**

Berdasarkan out put test of Normality untuk data pembelajaran berbasis web diperoleh nilai signifikansi untuk uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan uji Shapiro-Wilk sebesar 0,611. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$

Kolmogorov-Smirnov  $0,200 > 0,05$  dan uji Shapiro-Wilk  $0,611 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini tampak pula pada gambar Normal Q-Q Plot of pembelajaran berbasis web yang datanya tersebar pada garis lurus yang terbentuk dari kiri ke kanan. Hasil yang sama ditunjukkan dalam uji rasio skeweness pada analisis deskriptif.

#### **c. Budaya literasi**

Berdasarkan out put test of Normality untuk data budaya literasi diperoleh nilai signifikansi untuk uji Kolmogorov-Smirnov

sebesar 0,200 dan uji Shapiro-Wilk sebesar 0,563. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Kolmogorov-Smirnov  $0,200 > 0,05$  dan uji Shapiro-Wilk  $0,563 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini tampak pula pada gambar Normal Q-Q Plot of budaya literasi yang datanya tersebar pada garis lurus yang terbentuk dari kiri ke kanan. Hasil yang sama ditunjukkan dalam uji rasio skeweness pada analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SPSS Ver.21, diperoleh normalitas data seperti pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. *Tests of Normality*

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y	.066	62	.200*	.987	62	.780
X1	.068	62	.200*	.984	62	.611
X2	.072	62	.200*	.983	62	.563

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

## **Pengujian Pengaruh budaya literasi terhadap Kinerja pendidik**

### **a. Persamaan Regresi Y atas X<sub>2</sub>**

Berdasarkan pada tabel Coefficient pada kolom Unstandardized

Coefficients diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 50,107 + 0,571 X_2$

Y = Kinerja pendidik

X<sub>2</sub> = budaya literasi

Konstanta sebesar 50,107 menyatakan bahwa jika tidak ada budaya literasi, maka kinerja pendidik adalah 50,107.

Koefisien regresi 0,571 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai budaya literasi akan meningkatkan kinerja pendidik sebesar 0,571 kinerja pendidik.

Tabel 4.3. Persamaan Regresi Y atas  $X_2$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	50.107	10.431		4.804	.000
X2	.571	.107	.566	5.324	.000

a. Dependent Variable: Y

**b. Koefisien Regresi**

Hipotesis statistik yang akan diuji :

$H_0 ; \rho_{y_2} = 0$  (Tidak ada pengaruh budaya literasi terhadap kinerja pendidik)

$H_0 ; \rho_{y_2} \neq 0$  (Ada pengaruh budaya literasi terhadap kinerja pendidik)

Kriteria : Jika nilai signifikansi  $< \alpha$  kesimpulannya tolak  $H_0$ , sebaliknya

Jika nilai signifikansi  $> \alpha$  kesimpulannya  $H_0$  diterima

Berdasarkan hasil analisis program SPSS, pada tabel correlations diperoleh nilai  $R = 0,57$  dengan signifikansi 0,00. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  di tolak. Ini berarti ada hubungan budaya literasi terhadap kinerja pendidik. Dari tabel model Summary diperoleh R Square 0,321 atau 32,1%, artinya sebanyak 32,1% model regresi dari fungsi Y (kinerja pendidik), dapat dijelaskan oleh faktor budaya literasi ( $X_2$ ).

### c. Uji koefisien regresi

#### 1. Menguji signifikansi pengaruh budaya literasi ( $X_2$ ) terhadap Kinerja pendidik (Y)

##### Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$  (Tidak ada pengaruh budaya literasi terhadap Kinerja pendidik)

$H_1 : \beta \neq 0$  (Ada pengaruh budaya literasi terhadap Kinerja pendidik)

Berdasarkan tabel ANOVA terbaca nilai  $F = 28,346$  dengan nilai signifikansi 0,00. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ , yaitu  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian ada pengaruh tingkat budaya literasi terhadap Kinerja pendidik.

**Tabel 4.4 ANAVA Untuk Uji Signifikansi Dan Linearitas Dari Kinerja pendidik atas Budaya literasi**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1519.265	1	1519.265	28.346	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3215.832	60	53.597		
	Total	4735.097	61			

a. Predictors: (Constant),  $X_2$

b. Dependent Variable: Y

#### 2. Menguji signifikansi konstanta pada model linier (a)

##### Hipotesis

$H_0 : a = 0$  (Koefisien regresi a tidak signifikan)

$H_1 : a \neq 0$  (Koefisien regresi a signifikan)

Berdasarkan tabel Coefficients diperoleh nilai  $t = 4,804$  dengan nilai signifikansi  $0,00$ . Karena nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ , yaitu  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian koefisien regresi  $a$  signifikan.

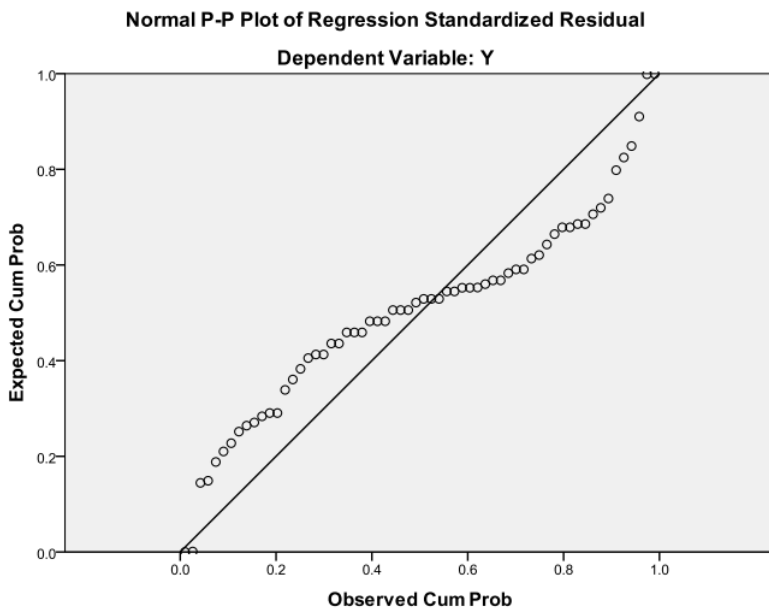
### **3. Menguji signifikansi koefisien variabel budaya literasi (b) pada model linier**

Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$  (Koefisien regresi pada budaya literasi tidak signifikan)

$H_1 : \beta \neq 0$  (Koefisien regresi pada budaya literasi signifikan)

Berdasarkan tabel Coefficients diperoleh nilai  $t = 5,324$  dengan nilai signifikansi  $0,00$ . Karena nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ , yaitu  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian koefisien regresi pada budaya literasi signifikan. Dengan demikian, model regresi  $\hat{Y} = 50,107 + 0,571 X_1$ , dapat digunakan untuk memprediksi  $Y$  (tingkat kinerja pendidik).



Gambar 4.5. Grafik Garis Regresi Linear  $\hat{Y} = 50,107 + 0,571X_2$

### **Menguji Pengaruh Pembelajaran berbasis web ( $X_1$ ) dan budaya literasi ( $X_2$ ) terhadap Kinerja pendidik ( $Y$ )**

Untuk menguji pengaruh Pembelajaran berbasis web ( $X_1$ ), budaya literasi ( $X_2$ ) terhadap Kinerja pendidik ( $Y$ ) di gunakan regresi berganda.

#### **a. Koefisien regresi berganda**

Hipotesis statistik yang akan diuji :

$H_0 ; R_{y.12} = 0$  (Tidak ada pengaruh pembelajaran berbasis web dan budaya literasi terhadap Kinerja pendidik)

$H_1 ; R_{y.12} \neq 0$  (ada pengaruh pembelajaran berbasis web dan budaya literasi terhadap Kinerja pendidik)

Kriteria : Jika nilai signifikansi  $< \alpha$  kesimpulannya tolak  $H_0$ , sebaliknya

Jika nilai signifikansi  $> \alpha$  kesimpulannya  $H_0$  diterima

Berdasarkan hasil analisis program SPSS, pada tabel correlations diperoleh nilai  $R = 0,764$  dengan signifikansi 0,00. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  di tolak. Ini berarti ada hubungan antara pembelajaran berbasis web terhadap Kinerja pendidik. Dari tabel model Summary diperoleh R Square 0,584 atau 58,4%, artinya sebanyak 58,4% model regresi dari fungsi Y (kinerja pendidik), dapat dijelaskan oleh faktor pembelajaran berbasis web ( $X_1$ ) dan budaya literasi ( $X_2$ ), selebihnya 41,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### **b. Uji linieritas regresi**

Berdasarkan tabel ANOVA terbaca nilai  $F = 41,398$  dengan nilai signifikansi 0,00. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ , yaitu  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian ada pengaruh tingkat pembelajaran berbasis web dan budaya literasi terhadap Kinerja pendidik. Dengan demikian, model regresi  $\hat{Y} = 34,550 + 0,412 X_1 + 0,323 X_2$ , dapat digunakan untuk memprediksi Y (tingkat kinerja pendidik).



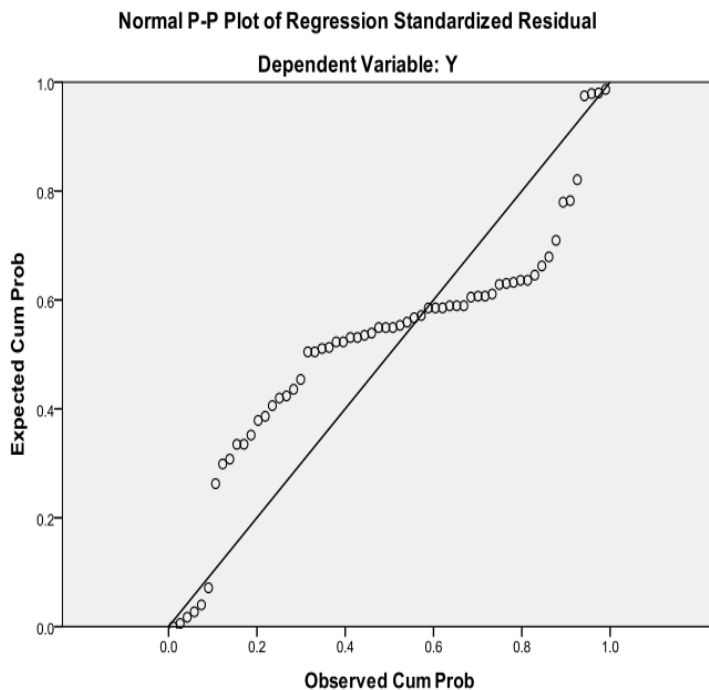
**Tabel 4.5 ANAVA Untuk Uji Signifikansi Dan Linearitas Dari Kinerja pendidik atas Pelaksanaan Pembelajaran berbasis web dan Budaya literasi**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2764.868	2	1382.434	41.398	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1970.229	59	33.394		
	Total	4735.097	61			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y



Gambar 4.6. Grafik Garis Regresi Linear  $\hat{Y} = 34,550 + 0,412X_1 + 0,323 X_2$

## **BAB IV**

# **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Interpretasi hasil penelitian mengacu pada hasil pengujian tiga hipotesis penelitian, yaitu; (a) pengaruh Pembelajaran berbasis web terhadap Kinerja pendidik, (b) pengaruh budaya literasi terhadap Kinerja pendidik, dan (c) pengaruh Pembelajaran berbasis web dan Budaya literasi terhadap Kinerja pendidik.

### **1. Interpretasi Pengaruh Pembelajaran berbasis web terhadap Kinerja pendidik**

Dari persamaan regresi nampak bahwa setiap kenaikan skor pembelajaran berbasis web diikuti oleh naiknya skor kinerja pendidik atau makin tinggi pembelajaran berbasis web, makin tinggi kinerja pendidik.

Ditinjau dari nilai koefisien determinasi dapat dipahami bahwa sebesar 50% variasi kinerja pendidik dapat dijelaskan oleh pembelajaran berbasis web. Sedangkan sebesar 50% dijelaskan oleh faktor lain. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa kinerja pendidik ditentukan oleh banyak faktor di antara dari faktor tersebut adalah pembelajaran berbasis web. pembelajaran berbasis web responden secara nyata atau sebesar 50% dapat meningkatkan kinerja pendidik.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sucipto (2003) bahwa pembelajaran berbasis web merupakan serangkaian usaha pemberian bantuan kepada pendidik dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan

pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Karena supervisi atau pembinaan pendidik tersebut lebih menekankan pada pembinaan pendidik tersebut pula “Pembinaan profesional pendidik” yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional pendidik. Pembelajaran berbasis web dapat kita artikan sebagai pembinaan. Sedangkan sasaran pembinaan tersebut bisa untuk kepala sekolah, pendidik, pegawai tata usaha. Namun yang menjadi sasaran supervisi diartikan pula pembinaan pendidik.

Penelitian ini juga didukung oleh Masaong (2012: 6), dilihat dari tujuan utama pembelajaran berbasis web adalah: (1) membimbing dan memfasilitasi pendidik mengembangkan kompetensi profesinya, (2) memberi motivasi pendidik agar menjalankan tugasnya secara efektif, (3) membantu pendidik mengelola kurikulum dan pembelajaran berbasis KTSP, (4) membantu pendidik membina peserta didik agar potensinya berkembang secara maksimal.

Tujuan yang ingin dicapai dalam supervisi tersebut, dirumuskan secara spesifik dan terurai. Jika disimpulkan, semuanya mengandung pengertian membantu, mendampingi, meningkatkan. Semua tujuan itu berada dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Kegiatan pembelajaran berbasis web merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran berbasis web adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet, sehingga sering disebut juga dengan e-learning. Internet merupakan jaringan yang terdiri atas ribuan bahkan jutaan komputer, termasuk di dalamnya

jaringan lokal, yang menghubungkan melalui saluran (satelit, telepon, kabel) dan jangkauannya mencakup seluruh dunia. Internet memiliki banyak fasilitas yang dapat digunakan dalam berbagai bidang, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Fasilitas tersebut antara lain: e-mail, Telnet, Internet Relay Chat, Newsgroup, Mailing List (Milis), File Transfer Protocol (FTP), atau World Wide Web (WWW). Pengajaran berbasis web (WBI) sebagai program pengajaran berbasis hypermedia yang memanfaatkan atribut dan sumber daya World Wide Web (Web) untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Konvensi internasional, menyatakan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan berbagai proses dan aplikasi elektronik untuk pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah CBT, WBI, CD, dan lain-lain.

Walaupun Pembelajaran berbasis web memiliki hubungan yang relatif sedang yaitu sebesar 50% terhadap Kinerja pendidik, namun secara statistik telah diperoleh bahwa hubungan itu sangat signifikan sehingga tidak dapat diabaikan.

## **2. Interpretasi Pengaruh budaya literasi terhadap Kinerja pendidik**

Dari persamaan regresi yang diperoleh nampak bahwa setiap kenaikan skor budaya literasi diikuti oleh naiknya skor Kinerja pendidik atau makin tinggi budaya literasi, makin tinggi Kinerja pendidik. Ditinjau dari nilai koefisien determinasi dapat dipahami bahwa 32,1% variasi kinerja pendidik dapat dijelaskan oleh budaya literasi, Sedangkan sebesar 67,9% dijelaskan oleh faktor lain. Hal ini dapat menjadi dasar argumentasi bahwa kinerja pendidik ditentukan oleh banyak faktor di antara dari faktor tersebut adalah budaya

literasi . Budaya literasi secara nyata atau sebesar 32,1% dapat meningkatkan kinerja pendidik.

Usman (1995: 10) menjelaskan bahwa Kebijakan mewajibkan gerakan literasi pada peserta didik perlu diapresiasi. Namun jika budaya membaca dilakukan hanya sebatas pada saat sebelum pelajaran dimulai di sekolah, tentu hasil yang akan diperoleh tidak akan berpengaruh banyak. Generasi muda perlu waktu yang lebih dari itu untuk bisa mulai mengakrabkan diri dengan rutinitas membaca (Usman, 1995: 10).

Lebih lanjut Bahri (2007: 7) menyatakan bahwa agar proses membaca bisa semakin mengasah pola berpikir kritis dan analitis, ada baiknya membaca sebagai kegiatan reseptif dilakukan secara beriringan dengan aktivitas reflektif dan menghasilkan output seperti membuat resensi atau *critical book review*. Dengan cara ini generasi muda kita tidak hanya akan menjadi pembaca aktif dan kritis (active and critical readers) tapi juga bisa secara perlahan beralih menjadi penulis yang konstruksi berpikirnya akan semakin luas.

Kebijakan dan program yang masif untuk membumikan budaya literasi dari Pemerintah Daerah setempat juga sangat diharapkan. Tidak hanya menyediakan buku di perpustakaan daerah yang sudah ada, ataupun perpustakaan desa yang mulai ramai bermunculan paska bergulirnya dana desa, tetapi bagaimana menciptakan generasi yang terbiasa membaca.

*Pertama*, dilingkungan terkecil atau RT/RW misalnya dapat disediakan pojok informasi dengan menyediakan berbagai literatur yang dapat dibaca oleh anak dan juga masyarakat lainnya. Jika hal ini dirasa terlalu mewah, sebenarnya mengacu pada kebijakan Kota

Layak Anak sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 dan 12 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak dan Indikatornya, ruang bermain ramah anak atau pojok bermain adalah salah satu indikator yang harus ada jika suatu daerah ingin disebut layak anak. Keberadaan pojok bermain ini dapat disinergikan dengan pojok bacaan untuk anak. Jadi selain permainan edukatif untuk anak, buku haruslah juga disediakan didalamnya. Hal ini dapat menjadi masukan berharga bagi setiap desa yang saat ini memiliki sumber dananya sendiri dari alokasi dana desa. Atau bagi desa yang sudah memiliki perpustakaan desa, didalam perpustakaan desa itu disediakan permainan edukatif yang menarik anak-anak untuk datang bermain dan juga membaca.

*Kedua*, setelah tersedia sarana berupa perpustakaan ataupun pojok informasi yang terintegrasi dengan ruang bermain ramah anak diperlukan adanya sebuah program yang membuat membaca itu sebagai suatu kegiatan yang menarik untuk dilakukan dan bila perlu diwajibkan. Inisiatif untuk menerapkan waktu khusus sebagai Jam Belajar atau Jam Membaca patutlah diterapkan. Misalnya pada jam 7 malam diberlakukan secara serentak sebagai waktunya anak untuk membaca dan atau belajar di rumah masing-masing dengan pengawasan orang dewasa atau orang tuanya. Peraturan ini harus disepakati bersama oleh seluruh masyarakat dilingkungan tersebut untuk dilaksanakan setiap harinya. Jika terdapat anak yang berkeliaran di luar rumah pada jam-jam tersebut, orang tua dan anaknya dipanggil oleh pengurus lingkungan untuk mendapatkan peringatan. Jika aturan dibuat, haruslah ada sanksi dan penghargaan

bagi yang telah melaksanakan. Misalnya pada saat Perayaan Tujuh Belas Agustus diumumkan keluarga mana yang teladan dalam gerakan membaca, dibuat lomba menulis cerita/dongeng, cerita pendek, puisi, dan lain-lain untuk meningkatkan semangat anak dalam membaca.

Walaupun budaya literasi memiliki hubungan yang relatif kecil yaitu sebesar 32,1% terhadap Kinerja pendidik, namun secara statistik telah diperoleh bahwa hubungan itu signifikan sehingga tidak dapat diabaikan. Hal ini didukung oleh pendapat Wahyusumidjo (2002: 274) bahwa pendidik yang mempunyai kinerja yang tinggi akan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Setiap pendidik harus memiliki kinerja yang tinggi guna melahirkan berbagai prestasi yang bermanfaat bagi dirinya, siswa, dan masyarakat. Di dalam melaksanakan pekerjaannya akan terlihat cara dan motivasi yang dimiliki seorang pendidik, apakah ia bekerja sungguh-sungguh atau tidak, bertanggung jawab atau tidak. Cara seorang menghayati dan melaksanakan pekerjaannya ditentukan oleh pandangan, harapan dan kebiasaan dalam kelompok kerjanya. Oleh karena itu kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam manajemen pekerjaannya.

Adapun faktor yang dapat menunjang dan meningkatkan budaya literasi dalam usaha meningkatkan kinerjanya, yaitu: kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap

terhadap lingkungannya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Keterampilan literasi ini menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. (Muhaimin, 2004: 114).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pendidik dalam proses pembelajaran: (1) faktor personal meliputi skill, kemampuan, dan kepercayaan diri, (2) faktor kepemimpinan meliputi kualitas dalam memberikan semangat, dorongan, arahan, dan dukungan. (3) faktor sistem meliputi sistem kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan rekan dalam satu tim. Sedangkan faktor-faktor yang dapat menurunkan kinerja pendidik di antaranya; kesenjangan, pemberian penghargaan yang tidak efektif, ketiadaan otoritas, supervisi yang tidak seimbang, karir tidak fleksibel, keusangan personil, rekrutmen dan usaha seleksi yang tidak produktif, ketidakadilan pemberian tugas dan kesempatan promosi (Muhaimin, 2004: 115).

### **3. Interpretasi Pengaruh Pembelajaran berbasis web dan Budaya literasi terhadap Kinerja pendidik**

Dari persamaan regresi yang diperoleh nampak bahwa setiap kenaikan skor pembelajaran berbasis web dan budaya literasi, diikuti oleh naiknya skor kinerja pendidik atau makin tinggi pembelajaran berbasis web dan budaya literasi, maka makin tinggi kinerja pendidik.

Dengan mengacu pada ukuran nilai koefisien regresi berkisar dari -1 sampai dengan 1, dan dengan memahami bahwa koefisien regresi positif memiliki nilai; (a) 0,00 - 0,20 tidak berregresi, (b) 0,21



- 0,40 berregresi lemah, (c) 0,41 - 0,60 berregresi sedang, (d) 0,61 - 0,80 berregresi kuat, dan (e) 0,81 - 1,00 berregresi tinggi, maka regresi pembelajaran berbasis web terhadap Kinerja pendidik  $r_{y1} = 0,50$ , berregresi sedang, sedangkan regresi budaya literasi terhadap Kinerja pendidik  $r_{y2} = 0,321$  berregresi lemah. Gabungan dari pembelajaran berbasis web dan Budaya literasi menunjukkan koefisien sebesar 0,584 berregresi sedang. Artinya kedua faktor, (a) Pembelajaran berbasis web, dan (b) Budaya literasi secara bersama-sama dapat menentukan Kinerja pendidik.

Secara bersama-sama pembelajaran berbasis web dan budaya literasi berregresi terhadap Kinerja pendidik memiliki koefisien regresi sebesar  $R_{y.12} = 0,764$ . Prosentase variasi Kinerja pendidik yang dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh pembelajaran berbasis web dan budaya literasi sebesar 76,4%. Hasil ini diperoleh dari besar koefisien determinasi regresi multipel ( $r^2$ ) sebesar 0,584. Dengan demikian 41,6% variasi kinerja pendidik, dijelaskan oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Sagala (2008:195) menjelaskan Pembelajaran berbasis web adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet, sehingga sering disebut juga dengan e-learning. Internet merupakan jaringan yang terdiri atas ribuan bahkan jutaan komputer, termasuk di dalamnya jaringan lokal, yang terhubungkan melalui saluran (satelit, telepon, kabel) dan jangkauanya mencakup seluruh dunia. Internet memiliki banyak fasilitas yang dapat digunakan dalam berbagai bidang, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Fasilitas

tersebut antara lain: e-mail, Telnet, Internet Relay Chat, Newsgroup, Mailing List (Milis), File Transfer Protocol (FTP), atau World Wide Web (WWW). Pengajaran berbasis web (WBI) sebagai program pengajaran berbasis hypermedia yang memanfaatkan atribut dan sumber daya World Wide Web (Web) untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Konvensi internasional, menyatakan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan berbagai proses dan aplikasi elektronik untuk pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah CBT, WBI, CD, dan lain-lain.

Selain pembelajaran berbasis web diartikan sebagai pembelajaran melalui internet, intranet, dan halaman web saja. Web based learning dapat diartikan juga sebagai pemanfaatan web/internet untuk pembelajaran. Pemanfaatan itu dapat berupa sumber bahan ajar maupun media pembelajaran. Pada perkembangannya web based learning ini sering disebut elearning (lihat di wikipedia, web based learning di-direct ke E-learning), meskipun ada yang menyebutkan elearning ini adalah electronic learning bukan internet learning.

# **BAB V**

## **PENUTUP**

### **SIMPULAN**

Dari hasil analisa data dan uji hipotesis disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran berbasis web terhadap kinerja pendidik SKB Kota Gorontalo, artinya semakin baik pembelajaran berbasis web semakin baik pula kinerja pendidik.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya literasi terhadap kinerja pendidik SKB Kota Gorontalo, artinya semakin tinggi skor budaya literasi semakin tinggi pula kinerja pendidik, dan sebaliknya semakin rendah skor budaya literasi semakin rendah pula kinerja pendidik
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran berbasis web dan budaya literasi secara bersama-sama terhadap kinerja pendidik SKB Kota Gorontalo, hal ini berarti bahwa semakin tinggi pembelajaran berbasis web dan budaya literasi maka semakin tinggi kinerja pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. (Inovatif). Bandung : Yrama Widya*
- Armstrong, Thomas. 2014. Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas. Jakarta : Indeks*
- Chaedar. Alwasilah, A. 2012. Pokoknya kualitatif. Bandung: PT. Dunia Pustaka*
- Deni. 2012. Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Effendy*
- Gunawan, Wahyu. 2010. Kebut Sehari Menjadi Master PHP. Yogyakarta : Genius*
- Herman Dwi Surjono, . 2011. Elektronika : Teori dan Penerapannya. Cerdas Ulet Kreatif. Publisher,*  
<http://www.kamusilmiah.com/it/sejarah-world-wide-web>
- Jasmani, Asf, & Syaiful Mustofa. 2013. Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pe ngawas Sekolah dan Pendidik. Jokjakarta: Ar- Ruzz Media.*
- Mukhtar dan Iskandar, 2012. Desain Pembelajaran Berbasis TIK,(Jakarata: Referensi*
- Munir. 2015. Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta*
- Resmini, Novi dkk. 2012. Membaca dan Menulis di SD. Teori dan Pengajarannya. Bandung: UPI PRESS.*
- Riduwan. 2012. Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Bandung*

*Robbins, S. 2012. Perilaku organisasi.* Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Rusman dan Deni Kurniawan, 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*, Bandung. Rosdakarya

*Rusman, 2012. Model-model Pembelajaran Kooperatif*, Balai Pustaka, Jakarta.

*Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Press

*Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Smaldino, Sharon E, dkk ( 2012). *Instructional Technology & Media For Learning.* Pearson Education. Inc.

Solusindo, Tim E-Media. 2012. *Membangun Komunitas Onlin*, Jakarta  
*Sutopo, Ariesto Hadi, 2003, Multimedia Interaktif dan Flash*, PT Graha Ilmu. Yogyakarta

Whitmore, John. 2008. *Performance Coaching.* England: John Wiley & Sons Ltd

Yuhfizar, 2009. *Cara Mudah Membangun Website Interaktif Menggunakan Content Mangement System Joomla CMS*, Jakarta : PT Gramedia

